

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL *TE ARO NAWREAK LAKO* DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Mikaus Gombo

Universitas Baliem Papua
(mikaus.gombo@gmail.com)

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengintegrasikan kearifan lokal *Te Aro Naweak Lako* ke dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar di Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Papua. *Te Aro Naweak Lako* mengandung nilai empati (*naweak*) dan kebersamaan (*lako*) yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter untuk membentuk siswa yang berbudi pekerti dan peduli sosial. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan guru, pengembangan modul pembelajaran berbasis budaya lokal, pendampingan di kelas, serta evaluasi melalui observasi dan wawancara. Guru dari tiga sekolah dasar terlibat aktif dalam proses ini. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai empati, tanggung jawab, dan kerjasama. Kegiatan ini juga mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat adat dengan keterlibatan tokoh lokal yang menghidupkan kembali cerita rakyat dan praktik gotong royong, yang semakin terpinggirkan oleh modernisasi. Evaluasi karakter siswa mengindikasikan peningkatan signifikan pada aspek empati, tanggung jawab, kerjasama, dan cinta budaya. Guru dan orang tua memberikan apresiasi karena pendekatan ini lebih kontekstual dan berdampak langsung pada perilaku siswa di sekolah dan rumah. Kegiatan ini merekomendasikan replikasi model *Te Aro Naweak Lako* di sekolah lain di wilayah pegunungan Papua sebagai langkah pelestarian budaya dan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Pendidikan Karakter; *Te Aro Naweak Lako*; Sekolah Dasar

Abstrac

This community service activity aims to integrate the local wisdom of *Te Aro Naweak Lako* into character education at elementary schools in Wamena, Jayawijaya Regency, Papua. *Te Aro Naweak Lako* embodies the values of empathy (*naweak*) and togetherness (*lako*), which align with the goals of character education to develop students who are virtuous and socially caring. The implementation methods include teacher training, development of learning modules based on local culture, classroom mentoring, and evaluation through observation and interviews. Teachers from three elementary schools actively participated in this process. The results showed an increased understanding among students of the values of empathy, responsibility, and cooperation. This activity also strengthened the relationship between schools and the indigenous community by involving local leaders who revived folk stories and communal work practices (*gotong royong*), which have increasingly been marginalized by modernization. Student character evaluations indicated significant improvements in empathy, responsibility, cooperation, and cultural appreciation. Teachers and parents expressed



Copyright (c) 2025. Mikaus Gombo. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

appreciation for this approach because it is more contextual and has a direct impact on student behavior both at school and at home. This activity recommends replicating the *Te Aro Naweak Lako* model in other schools across the Papua highlands as a means of cultural preservation and strengthening character education based on local wisdom.

Keywords: *Local Wisdom; Character Education; Te Aro Naweak Lako; Elementary School*

A. Pendahuluan

Sekolah dasar (SD) di Wamena, Jayawijaya menghadapi tantangan homogenisasi budaya akibat derasnya arus globalisasi. Untuk itu, pengabdian ini bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter melalui kearifan lokal *Te Aro Naweak Lako*, yakni prinsip empati (*naweak*) dan kebersamaan (*lako*) dalam kehidupan komunal. Studi menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal efektif dalam membentuk karakter siswa, khususnya rasa hormat, tanggung jawab, dan gotong royong .

Wamena, sebagai pusat budaya suku-suku di Pegunungan Jayawijaya, menghadapi tekanan dari globalisasi yang mengikis teleologi nilai-nilai lokal di kalangan generasi muda. *Te Aro Naweak Lako*, sebuah konsep kearifan yang menekankan empati (*naweak*) dan kebersamaan (*lako*), potensial menjadi landasan karakter untuk siswa SD. Penelitian Wulandari et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan sangat krusial untuk menjaga rasa cinta budaya dan karakter kebangsaan di era globalisasi

Model pendidikan karakter berbasis lokal juga mendapatkan dukungan empiris

dari Jubaedah et al. (2025), yang menemukan bahwa nilai seperti toleransi, kejujuran, dan gotong royong dapat ditanamkan secara efektif melalui pendekatan lokal wisdom dalam pembelajaran tematik SD. Dalam konteks ini, *Te Aro Naweak Lako* diagendakan menjadi nilai inti yang menyinergikan pendekatan pembelajaran karakter di Wamena. Lebih lanjut, modul pembelajaran berbasis kearifan lokal telah terbukti valid dan praktis (Jaziroh & Apriani dkk., 2025), meningkatkan nilai religiositas, kejujuran, empati, kesopanan, dan kerjasama secara signifikan pada siswa kelas III SD di daerah rural. Hal ini menunjukkan pentingnya menyusun modul yang kontekstual dan mudah diaplikasikan oleh guru di lingkungan Jayawijaya.

Implementasi dalam konteks IPS juga menunjukkan keberhasilan: Aulia et al. (2025) meneliti materi IPS yang menggunakan media berbasis kearifan lokal, dan menemukan peningkatan rasa cinta budaya serta pemahaman konsep sosial dengan konten sehari-hari siswa SD. Metode ini relevan dan sejalan dengan visi integrasi *Te Aro Naweak Lako* ke dalam kurikulum tematik PPKn dan IPS di SD Wamena. Namun, studi dari Sekolah Tinggi Islam



Blambangan Banyuwangi (Mundzir, 2024) di Provinsi Banyuwangi menyoroti hambatan utama: minimnya pemahaman guru terhadap nilai lokal, kurangnya dukungan kebijakan, dan keterbatasan sumber daya materi. Oleh karena itu, pelatihan intensif guru dan dukungan modul siap pakai menjadi kebutuhan esensial agar pelaksanaan program di Wamena berjalan efektif.

Studi komparatif di Bantul Yogyakarta juga memberikan inspirasi: Rukiyati & Purwastuti (2016) menggunakan lagu tradisional untuk pendidikan karakter di TK; hasilnya menunjukkan penanaman nilai rendah hati, tanggung jawab, dan kerjasama dapat diterima sangat baik oleh anak usia dini. Hal ini memperkuat strategi penggunaan media lokal seperti bahasa, musik, dan permainan dalam proses internalisasi *Te Aro Naweak Lako*. Menurut Wulandari et al. (2023), globalisasi menurunkan kesadaran siswa akan nilai lokal seperti gotong royong dan integritas, sehingga pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sangat diperlukan. Sementara Luh De et al. (2025) dalam konteks Denpasar mengemukakan bahwa pengintegrasian nilai lokal seperti Tri Hita Karana mampu memperkuat karakter dan menjaga kelestarian budaya. Study Irsan dkk. (2024) juga menemukan bahwa nilai toleransi, kerjasama, dan kontrol diri tumbuh signifikan lewat pembelajaran berbasis

kearifan lokal. Kearifan *Te Aro Naweak Lako* selaras sebagai landasan pembelajaran karakter di SD Wamena.

Berdasar uraian di atas, pengabdian ini diharapkan mampu menghasilkan modul dan praktik pembelajaran yang tidak hanya menjaga kearifan lokal, tetapi juga membentuk karakter siswa yang peduli, toleran, dan memiliki empati tinggi. Dengan membantu menggali dan mengaplikasikan potensi nilai *Te Aro Naweak Lako*, diharapkan Sekolah Dasar di Wamena menjadi ikon implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di Papua.

B. Metode Pengabdian

Metode pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama enam bulan di SD Negeri Wamena dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan R&D ringan. Proses dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan persiapan pelaksanaan, dilanjutkan pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengintegrasikan kearifan lokal *Te Aro Naweak Lako*. Selanjutnya, dikembangkan modul pembelajaran berbasis nilai lokal yang relevan dan mudah diterapkan. Implementasi pembelajaran dilakukan secara kolaboratif antara guru, tokoh adat, orang tua, dan siswa melalui metode kooperatif yang memfokuskan pada praktik langsung dalam kelompok. Evaluasi dan refleksi dilakukan secara berkala untuk



menilai efektivitas dan melakukan perbaikan program.

Pelatihan guru difokuskan untuk memperkuat pemahaman filosofis *Te Aro Naweak Lako* dan bagaimana mengintegrasikannya di kelas tematik serta PPKn. Bahan latihan mencakup cerita rakyat, praktik gotong-royong tradisional, serta video dokumentasi lokal. Ini sejalan dengan kajian Rike Erlande (2024) yang menemukan bahwa pemanfaatan teknologi–misalnya video budaya lokal–membantu guru menciptakan pembelajaran PPKn yang interaktif dan kontekstual. Pengembangan modul menggunakan hasil pelatihan dan bahan lokal, dikemas dalam unit tematik karakter. Direktur, Purwani & Mustikasari (2023) merekomendasikan storytelling berbasis kearifan lokal sebagai media efektif menanamkan nilai kedisiplinan, toleransi, dan kerjasama melalui pendekatan naratif. Modul-teks, lembar kerja siswa, dan panduan implementasi menjadi bahan utama.

Implementasi pembelajaran dilakukan melalui berbagai aktivitas: bercerita kisah adat *Te Aro Naweak Lako*, diskusi nilai, simulasi gotong-royong, dan refleksi sikap. Di dalam kelas, metode kooperatif digunakan, sebagaimana yang digunakan Baduy Luar dalam meningkatkan karakter kerjasama. Guru juga mengajak tokoh adat untuk hadir dan memberi penuturan nilai-nilai lokal tersebut. Evaluasi

dilakukan secara formatif melalui observasi guru, wawancara siswa dan orang tua, serta rubrik karakter: empati, kebersamaan, tanggung jawab. Sebagai pelengkap, juga dilakukan asesmen kualitatif akhir (refleksi mendalam) terkait persepsi peningkatan karakter. Menurut Masruroh dkk. (2024), keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran kearifan lokal berdampak pada 89 % kategori baik dalam pemahaman karakter peduli sosial. Ini menjadi tolok ukur keberhasilan program di Wamena. Refleksi dilakukan bersama guru dan pemangku adat untuk menyusun rekomendasi. Sesuai model R&D, revisi dilakukan pada modul dan pelatihan ulang guru jika diperlukan. Prinsip evaluasi berkelanjutan juga sejalan dengan pengalaman di Pekalongan, di mana integrasi muatan lokal dalam IPS memberi nilai tambah karakter siswa .

Program berlangsung selama 6–8 bulan, dengan metode deskriptif-kualitatif (observasi, wawancara, dokumentasi). Tahapan meliputi: (1) pelatihan guru tentang filosofi *Te Aro Naweak Lako*; (2) penyusunan modul tematik karakter; (3) implementasi dalam pembelajaran PPKn dan kurikulum tematik; (4) evaluasi formatif dan sumatif. Dini Annisha (2024) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan integrasi kearifan lokal dengan cara holistik dalam pembelajaran, menjadikannya inklusif dan bermakna. Teknologi seperti video dokumentasi lokal juga digunakan sebagai



media bantu belajar, sejalan dengan Rike Erlande (2024) yang menekankan peran teknologi dalam pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal

Guru SD di Wamena dilatih untuk mengenalkan konsep *naweak* dan *lako* melalui cerita rakyat lokal, praktik gotong royong, dan ritual adat sederhana. Contoh kegiatan: siswa menanam sayuran bersama di pekarangan sekolah sambil menerapkan konsep empati dan kerja sama; pementasan teatrikal adat lokal setelah diskusi nilai; penggunaan bahasa lokal dalam interaksi sehari-hari. Nurul Dinda Aulia (2025) menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pelajaran IPS meningkatkan rasa cinta budaya dan memudahkan pemahaman siswa atas materi. Jubaedah dkk. (2025) juga menemukan bahwa nilai seperti toleransi dan kejujuran efektif ditanamkan lewat pembelajaran lokal wisdom

C. Hasil dan Pembahasa

Pelaksanaan pengabdian masyarakat integrasi nilai *Te Aro Naweak Lako* selama enam bulan menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam karakter siswa, khususnya aspek empati (*naweak*) dan kebersamaan (*lako*). Observasi guru menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa secara aktif membantu teman dalam kegiatan kelompok sebuah indikator empati yang kuat. Hal ini sejalan dengan temuan Irsan et al. (2024) yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran meningkatkan aspek

kerjasama dan toleransi pada tingkat SD. Selain itu, melalui wawancara mendalam, orang tua melaporkan perubahan dalam dinamika keluarga; anak-anak kini lebih peka membantu orang tua tanpa diminta, serta menunjukkan rasa saling menghormati antar saudara. Ini merefleksikan internalisasi nilai gotong royong dan kebersamaan secara menyeluruh. Hasil ini bermanfaat sejalan dengan penelitian Jubaedah et al. (2025), yang menemukan penguatan nilai kejujuran, toleransi, dan kerjasama saat kearifan lokal dijadikan media pembelajaran karakter. Rekam dokumentasi berupa video dan foto memperlihatkan keterlibatan tokoh adat dalam setiap sesi pembelajaran, meningkatkan ketertarikan dan motivasi siswa terhadap nilai lokal. Adopsi teknologi ini efektif mencitrakan pembelajaran karakter yang interaktif, sebagaimana dikonfirmasi dalam studi Rike Erlande (2024) tentang pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal menggunakan teknologi

Setelah pelaksanaan selama 1 bulan, observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam sikap kerjasama, empati, dan rasa cinta terhadap budaya lokal. Guru melaporkan 75% siswa menunjukkan kesiapan membantu teman dalam tugas kelompok. Orang tua mencatat perubahan positif dalam sikap anak di rumah, misalnya membantu pekerjaan rumah tanpa disuruh. Potensi kearifan lokal meningkatkan rasa cinta tanah air juga



diungkapkan Lestari (2022) . Kendala utama adalah terbatasnya sumber daya modul lokal dan waktu guru. Solusinya: pengembangan modul jangka panjang dan pelatihan lanjutan.

Evaluasi menggunakan rubrik karakter dalam aspek empati, kerjasama, tanggung jawab, dan cinta budaya menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 65 (pra-implementasi) menjadi 85 (pasca), mencerminkan perbaikan karakter yang terjadi. Ini sejalan dengan hasil literatur Nurmala Sari (2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif dalam mengembangkan karakter kerjasama dan peduli siswa SD. Namun, kurangnya modul lokal dan waktu terbatas menjadi tantangan bagi guru. Sebanyak 60% guru melaporkan memerlukan sumber daya berupa panduan siap pakai. Permasalahan ini sejalan dengan Mundzir (2024), yang mencatat bahwa keberhasilan integrasi nilai lokal sangat bergantung pada ketersediaan materi ajar serta dukungan kebijakan

Secara keseluruhan, program ini berhasil membentuk karakter siswa yang lebih peduli, empatik, dan kolaboratif. Siswa juga menunjukkan peningkatan rasa bangga terhadap budaya lokal dengan menguasai istilah-istilah, praktik adat, dan cerita rakyat setempat. Ini membuktikan bahwa strategi integrasi *Te Aro Naweak Lako* mampu memperkuat karakter sekaligus melestarikan warisan budaya.

Pembahasan

Integrasi kearifan lokal *Te Aro Naweak Lako* yang menekankan empati (*naweak*) dan kebersamaan (*lako*) telah memberikan dampak signifikan terhadap perilaku sosial siswa. Observasi guru menunjukkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dan membangun empati meningkat dari sebelumnya pasif menjadi responsif. Hal ini konsisten dengan studi Irsan dkk. (2024) yang menyebutkan integrasi nilai lokal dalam pembelajaran membentuk karakter siswa melalui peningkatan kerjasama, toleransi, dan kontrol emosional. Melalui wawancara mendalam, orang tua melaporkan perilaku anak di rumah berubah positif; mereka kini lebih mandiri membantu anggota keluarga tanpa disuruh. Hal tersebut sesuai dengan Jubaedah et al. (2025), yang menemukan bahwa pembelajaran lokal wisdom seperti gotong royong dan kejujuran terbukti efektif memperkuat kepribadian siswa . Kesadaran kultural ini menjadi bukti internalisasi nilai *Te Aro Naweak Lako* dalam kehidupan nyata siswa.

Keterlibatan tokoh adat dalam kegiatan pembelajaran memberikan dimensi autentik bagi siswa. Dokumentasi video dan audio menunjukkan peningkatan antusiasme siswa dalam mengikuti sesi bercerita adat dan praktik gotong royong. Rike Erlande (2024) menyatakan bahwa penggunaan teknologi seperti video budaya lokal dapat memperkuat pendidikan



karakter PPKn melalui pembelajaran interaktif berbasis kearifan lokal. Model ini tampak cocok untuk menggabungkan lokal wisdom dan metode modern di Wamena. Evaluasi karakter menggunakan rubrik empati, tanggung jawab, kerjasama, dan cinta budaya menunjukkan peningkatan skor signifikan: dari rata-rata 65 pra-implementasi menjadi 85 pasca-implementasi. Temuan ini diperkuat oleh Thomy Sastra Atmaja (2024) yang menyebut bahwa nilai-nilai adat seperti gotong royong dan norma sosial efektif membentuk karakter kewarganegaraan dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Adaptasi rubrik ini layak dijadikan model evaluasi di daerah lain.

Terlepas dari hasil positif, keterbatasan modul lokal merupakan hambatan utama bagi guru. Sebanyak 60 % guru menyatakan perlunya panduan siap pakai. Kondisi ini sejalan dengan Mundzir (2024), yang menyoroti pentingnya kebijakan dan ketersediaan materi lokal dalam mendukung integrasi kearifan lokal dalam pendidikan . Penyusunan modul oleh tim pengabdian menjadi langkah solutif untuk konteks Wamena. Pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal *Te Aro Naweak Lako* tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga memperkuat hubungan keluarga dan komunitas adat. Strategi yang mencakup pendampingan guru, dokumentasi digital, dan evaluasi

karakter berbasis rubrik terbukti efektif. Dengan demikian, SD di Wamena dapat dijadikan model pengembangan karakter berbasis budaya, yang relevan bagi daerah yang menghadapi tantangan serupa.

Prinsip *Te Aro Naweak Lako* memiliki kesamaan filosofis dengan *Leva Nuang* di Jayapura bergantung pada nilai kebersamaan, tanggung jawab, komunikasi, dan kerja sama. Di Denpasar, integrasi Tri Hita Karana dilaksanakan lewat muatan lokal dan penguatan karakter simultan. Model ini membuktikan bahwa penguatan karakter melalui konteks lokal berhasil manakala: (1) keterlibatan tokoh adat dan orang tua, (2) pelatihan dan dukungan guru, (3) materi ajar siap pakai, dan (4) monitoring berkelanjutan.

D. Penutup

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal *Te Aro Naweak Lako* ke dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar di Wamena menunjukkan hasil yang sangat positif. Konsep *Te Aro Naweak Lako*, yang merepresentasikan nilai empati (*naweak*) dan kebersamaan (*lako*), terbukti mampu membentuk karakter siswa yang lebih peduli, kooperatif, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Pembelajaran yang mengaitkan konteks budaya lokal dengan materi tematik PPKn dan IPS mampu menumbuhkan pemahaman siswa terhadap



nilai-nilai luhur masyarakatnya sendiri. Keterlibatan tokoh adat dan penggunaan media lokal seperti cerita rakyat serta praktik gotong royong memberikan suasana pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan menyenangkan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan karakter siswa dalam aspek empati, tanggung jawab, kerjasama, dan cinta budaya, dengan indikator capaian karakter meningkat secara signifikan setelah integrasi nilai-nilai lokal tersebut dalam pembelajaran.

Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua dalam proses ini menjadi salah satu kunci keberhasilan. Guru menunjukkan antusiasme dalam menerapkan pendekatan berbasis kearifan lokal, walaupun masih terdapat kendala dalam ketersediaan bahan ajar dan panduan yang sesuai konteks lokal. Sementara itu, orang tua menyampaikan bahwa anak-anak mereka menunjukkan perubahan perilaku di rumah yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil tersebut, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan sebaiknya mendorong pengembangan dan pendistribusian modul pembelajaran berbasis kearifan lokal secara sistematis dan berkelanjutan.
2. Pelatihan guru secara rutin perlu dilakukan untuk memperkuat kompetensi mereka dalam mengembangkan pembelajaran karakter kontekstual berbasis budaya lokal.
3. Kolaborasi dengan tokoh adat dan komunitas lokal harus terus dibina agar pelestarian budaya dan pendidikan karakter berjalan secara harmonis.
4. Evaluasi berkala dan pengembangan model pembelajaran yang adaptif dengan nilai *Te Aro Naweak Lako* dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah di wilayah lain yang memiliki konteks budaya serupa.

Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi program formal semata, tetapi juga menjadi alat pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal bagi generasi muda Papua, khususnya di Jayawijaya.

E. Daftar Pustaka

- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal Dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Aulia, N. D., Pratiwi, A., Nuri, A. Y., Rahmah, R., Nasution, A. M., & Yusnaldi, E. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS Di SD



- Untuk Membentuk Karakter Cinta Budaya. Education Achievement: Journal Of Science And Research. <https://doi.org/10.51178/Jsr.V6i1.2232>
- Aulia, N. D., Pratiwi, A., Nuri, A. Y., Rahmah, R., Nasution, A. M., & Yusnaldi, E. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS Di SD Untuk Membentuk Karakter Cinta Budaya. Education Achievement: Journal Of Science And Research. <https://doi.org/10.51178/Jsr.V6i1.2232>
- Dakhi, A. S. (2024). PENDIDIKAN DAN SOSIALISASI PERATURAN DAERAH RENCANA INDUK PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN NIAS SELATAN UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DESA BAWÖNAHÖNÖ DALAM SEKTOR PARIWISATA SEBAGAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA NIAS SELATAN. HAGA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 133-144. <https://doi.org/10.57094/Haga.V3i2.2350>
- Erlande, R. (2024). Akselerasi Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Journal Of Humanities And Civic Education. <https://doi.org/10.33830/Jhce.V2i1.5832>
- Erlande, R. (2024). Akselerasi Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Kearifan Lokal Dalam Ppkn. Journal Of Humanities And Civic Education. <https://doi.org/10.33830/Jhce.V2i1.5832>
- Gaurifa, M. (2024). PENGUATAN LITERASI MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS CERITA RAKYAT LOKAL DI KELAS 3 SD PKMI TELUKDALAM. HAGA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 46-58. <https://doi.org/10.57094/Haga.V3i1.2194>
- Gombo, M. (2024). Application Of Tri Hita Karana (THK) In Harmonizing The Culture Of The Hubula Community In Balim Valley. Journal Of English Language And Education, 9(5), 62-68. <https://doi.org/10.31004/Jele.V9i5.580>
- Gombo, M. (2024). MATEMATIKA DAN KEARIFAN LOKAL: NOKEN SEBAGAI MEDIA EDUKATIF DI TANAH PAPUA. HAGA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 127-138. <https://doi.org/10.57094/Haga.V3i1.2640>
- Gombo, M. (2025). THE USE OF INQUIRY-BASED LEARNING MODELS TO DEVELOP STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS IN SOLVING CONTEXTUAL MATHEMATICS



- PROBLEMS . Afore : Jurnal Pendidikan Matematika, 4(1), 42-55. <https://doi.org/10.57094/Afore.V4i1.2562>
- Gombo, M., Ketut Suma, I Made Candiasa, & I Nyoman Jampel. (2025). IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEUANGAN SEDERHANA PADA USAHA PINANG TRADISIONAL DI WAMENA: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM KONTEKS PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 94-108. <https://doi.org/10.57094/Jpe.V6i1.2858>
- Harefa, D. (2024). PRESERVATION OF HOMBO BATU: BUILDING AWARENESS OF LOCAL WISDOM AMONG THE YOUNG GENERATION OF NIAS. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 1-10. <https://doi.org/10.57094/Haga.V3i2.2334>
- Harefa, D. (2024). STRENGTHENING MATHEMATICS AND NATURAL SCIENCES EDUCATION BASED ON THE LOCAL WISDOM OF SOUTH NIAS: INTEGRATION OF TRADITIONAL CONCEPTS IN MODERN EDUCATION. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 63-79. <https://doi.org/10.57094/Haga.V3i2.2347>
- Harefa, D., Forilina Laia, Vira Febrian Lombu, Evan Drani Buulolo, Alena Zebua, Ofirna Andini Sarumaha, Agus Farin, Elvita Janratna Sari Dakhi, Vinxen Sians Zihono, Nariami Wau, Flora Melfin Sriyanti Duha, Statis Panca Putri Laiya, Lena, Nimarwati Laia, Martina Ndruru, Angelin Febrianis Fau, Adaria Hulu, Yulinus Halawa, Desrinawati Nehe, Jesika Bago, Odisman Buulolo, Sofiana Faana, Herlis Juwita Ndruru, Desiputri Hayati Giawa, Alexander Frisman Giawa, & Anita Zagoto. (2024). BIMBINGAN BELAJAR MATEMATIKA TINGKAT SD. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 30-38. <https://doi.org/10.57094/Haga.V3i1.1933>
- Irsan, I., Nurmaya, A. L., Nurlaila, M., Syamsurijal, S., & Agus, A. A. (2024). Kearifan Lokal Sebagai Pilar Utama Dalam Pembentukan Karakter Siswa: Eksplorasi Dalam Konteks Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V6i2.6392>
- Irsan, I., Nurmaya, A. L., Nurlaila, M., Syamsurijal, S., & Agus, A. A. (2024). Kearifan Lokal Sebagai Pilar Utama



- Dalam Pembentukan Karakter Siswa. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. Jaziroh, & Apriani, D., & Basukiyatno. (2025). Pengembangan Modul Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di SD Negeri 01 Purwosari. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.24683>
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Integrasi Kearifan Lokal Dalam Proses Pembelajaran. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 10(2), 1286–1291. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1765>
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan Karakter Melalui Integrasi Kearifan Lokal Dalam Proses Pembelajaran. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 10(2). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1765>
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Integrasi Kearifan Lokal Dalam Proses Pembelajaran. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 10(2). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1765>
- Kaminudin Telaumbanua. (2024). IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING UNTUK MENANGANI STRES AKADEMIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL NIAS PADA MAHASISWA. Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 8–96. <https://doi.org/10.57094/haga.v3i2.2344>
- Kurniawan Purnomo Aji, W., & Muhammad Syabrina. (2024). UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA DENGAN MELAKUKAN BIMBEL MEMBACA KELAS 1 DI MIS MIFTAHUL HUDA 2 KOTA PALANGKA RAYA . Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 173-180. <https://doi.org/10.57094/haga.v3i2.358>
- Lestari, T. P. A. (2022). Potensi Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik Di SD. Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu Ilmu Sosial. <https://doi.org/10.17977/um063v4i3p9>
- Luh De, L., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2025). Integrasi Nilai Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Karakter Generasi Muda Kota Denpasar. Arthaniti Studies, 6(1), 29–34.



- <https://doi.org/10.59672/Arthas.V6i1.4321>
- Mundzir, M. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Generasi Berintegritas. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*.
<https://doi.org/10.62383/Aktivisme.V1i1.844>
- Mundzir, M. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Generasi Berintegritas. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*.
<https://doi.org/10.62383/Aktivisme.V1i1.844>
- Murnihati Sarumaha. (2024). SAINS BIOLOGI DALAM TRADISI LOKAL: SOSIALISASI KEPADA MASYARAKAT TELUK DALAM UNTUK PELESTARIAN ALAM BERDASARKAN KEARIFAN BUDAYA. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 109-124.
<https://doi.org/10.57094/Haga.V3i2.2345>
- Olak Wuwur, E. S. P., Kuswandi, D., & Awaliyah, S. (2025). Internalisasi Kearifan Lokal Leva Nuang Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Di SD. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
<https://doi.org/10.37329/Cetta.V6i4.2583>
- Rukiyati, R., & Purwastuti, L. A. (2016). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
<https://doi.org/10.21831/Jpk.V0i1.10743>
- Sari, N. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*.
<https://doi.org/10.30596/Jppp.V1i1.4452>
- Telaumbanu, T. (2024). SOSIALISASI PERKEMBANGAN RUMAH ADAT NIAS: SEBUAH PERPADUAN SENI DAN BAHASA DALAM KEARIFAN LOKAL NIAS. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 153-163.
<https://doi.org/10.57094/Haga.V3i2.2357>
- Telaumbanu, T., Fatolosa Hulu, Lies Dian Marsa Ndraha, Murnihati Sarumaha, Baziduhu Laia, & Kaminudin Telaumbanua. (2024). PEMANFAATAN TEMPURUNG KELAPA DI DESA BAWOFANAYAMA. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1-7.
<https://doi.org/10.57094/Haga.V3i1.1>



856Kaminudin Telaumbanua,
Abraham Laia, Yonatan Putra
Ndruru, Sonitema Gulo, Baziduhu
Ndruru, Siapatau Wau, Murulina
Zebua, Rut Trinitatis Waoma, Munida
Giawa, Jornius Hulu, Resta Soraya
Gaurifa, Rimi Rosalia Dachi, Fenti
Rantiana Halawa, Noviana Lase, &
Kalfinus Waruwu. (2024).

BIMBINGAN KONSELING BELAJAR
. Haga : Jurnal Pengabdian Kepada
Masyarakat, 3(1), 8-16.
<https://doi.org/10.57094/Haga.V3i1.1900>

Wulandari, I., Et Al. (2023). Integrasi Nilai
Kearifan Lokal Dalam Pendidikan
Karakter Siswa Di Era Globalisasi.
Pendekar: Jurnal Pendidikan
Berkarakter.
<https://doi.org/10.31764/Pendekar.V7i4.27026>

Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A.,
Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X.
(2023). Integrasi Nilai Kearifan Lokal
Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di
Era Globalisasi. Pendekar: Jurnal
Pendidikan Berkarakter.

